

PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KOMPETENSI SOSIAL GURU MAPEL KEAGAMAAN DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERATING Di MI Al Irsyad Al Islamiyyah Kota Kediri

Mamluatul Mukaromah, M.Pd I

Dr. Noer Hidayah, M.Si

Dr. Muawanah M.Pd

Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam IAIN Kediri

ABSTRAK Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besar pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kompetensi sosial guru mapel keagamaan melalui kecerdasan emosional. Metode penelitian bersifat deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus *Path Analysis*, dengan jumlah populasi 25 guru dan semuanya dijadikan sampel.

Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kecerdasan emosional sebesar sebesar 79,7%, dan sisanya 20,3% dipengaruhi faktor lain. Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kompetensi sosial sebesar 74,3% dan sisanya 25,7% dipengaruhi faktor lain. Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kompetensi sosial guru mapel keagamaan sebesar 28% dan sisanya 72% dipengaruhi faktor lain. Sedangkan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kompetensi sosial melalui kecerdasan emosional sebesar 78,6%. Sedangkan 21,4% dipengaruhi oleh hal lain.

Kesimpulan bahwa antara ketiga variabel saling berpengaruh. Faktor selain kecerdasan emosional dan spiritual, yaitu faktor kognitif, hubungan dengan keluarga dan temperamen.

Kata kunci: *variabel moderating*, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kompetensi sosial guru mapel keagamaan.

PENDAHULUAN

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.¹ Dengan kompetensi sosial yang baik seorang guru akan memiliki perilaku sosial yang baik.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, menuntut guru untuk memiliki kompetensi sosial berikut: 1) bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. 2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, 3) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, dan 4) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.²

Guru dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat memahami dan berempati terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hatinya. Sehingga dengan kecerdasan emosional yang dimiliki

¹ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), 124.

² *Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Bandung: Fokusmedia, 2007.

seorang guru dapat membuat dirinya memiliki kompetensi sosial yang baik. Sunar mengatakan “secara umum kecerdasan emosi dapat meningkatkan efektifitas sosial seseorang. Semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin baik hubungan sosialnya.”³

Selain kecerdasan emosional, faktor lain yang dapat mempengaruhi pembentukan kompetensi sosial guru adalah kecerdasan spiritual. Masaong mengemukakan bahwa “kecerdasan spiritual guru sangat penting untuk memperkuat karakter mereka terhadap tugas-tugas pembelajaran.”⁴ Kecerdasan spiritual bukan hanya dimaknai dari seberapa sering seseorang menjalankan ibadah sholat, dan ibadah-ibadah lainnya, akan tetapi sejauh mana seorang guru dapat menjalankan sifat-sifat ketuhanan sebagai kholifah wakil Allah Swt di muka bumi. Ginanjar mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu mensinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.⁵

Zohar dan marshall menjelaskan bahwa “kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan pencerahan jiwa. Spiritualitas tidak harus dikaitkan dengan kedekatan seseorang dengan agama sebab seorang humanis atau atheis pun dapat memiliki spiritualitas tinggi. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan pada penderitaan yang dialaminya.”⁶ Jadi orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi pasti mampu mengambil hikmah segala peristiwa yang dihadapinya sehingga mampu mengontrol emosi dirinya.

Berdasarkan survei awal setiap guru sudah terbiasa berangkat pagi karena ada sistem *Checklock*. Hal itu bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan emosional guru. Selain itu sekolah Al Irsyad Al-Islamiyah kota Kediri ini untuk mengembangkan kecerdasan spiritual guru lembaga dengan mengadakan kajian kitab untuk guru setiap hari Selasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif kuantitatif, karena penelitian ini menggambarkan tiga variabel, gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya dan data yang bersifat angket. Dikatakan pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis yang menggunakan statistik⁷.

³ Sunar, *Edisi lengkap tes IQ, SQ & SQ*, 146

⁴ Masaong, A.K., Hubungan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, gaya kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah dengan kinerja sekolah pada pendidikan menengah di Kota Gorontalo, (*Disertasi doctoral, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang*, 2009), 53.

⁵ Arry Ginanjar Agustian, *ESQ, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga Tilanta, 2001), 13.

⁶ Zohar marsal, *Kecerdasan Spiritual (SQ): Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2007), 69

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 7

Menurut Suharsimi Arikunto populasi adalah keseluruhan objek penelitian.⁸ Peneliti tidak menggunakan sampel tetapi peneliti mengambil seluruh populasi guru mapel keagamaan yang berjumlah 25 orang. Penelitian ini menggunakan skor *skala Likert*.

Untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan teknik uji konsistensi internal *Alpha Cronbach*. Sebuah item dikatakan valid apabila r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} dengan dk (derajat kebebasan) adalah jumlah sampel dikurangi variabel, yang dalam hal ini pasti 2, yaitu item dan total.⁹ Sementara itu, reliabilitas angket terpenuhi jika nilai koefisien alpha lebih besar dari r_{tabel} .¹⁰ Berdasarkan r_{tabel} untuk $dk = 25$ dan taraf nyata (α) = 0,05, maka besarnya skor $r_{tabel\ 0,05:25} = 0,396$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Kecerdasan Spiritual Berpengaruh terhadap Kecerdasan Emosional

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	56,407	14,292		3,947	,001
Sq	,136	,523	,797	,260	,054

a. Dependent Variable: emosional

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 1. diatas adapun besarnya pengaruh dapat dilihat pada nilai koefisien beta, yaitu sebesar 0,797 dan signifikan pada 0,001 (lebih kecil dari 0,005). Artinya, kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kecerdasan emosional sebesar 79,7%, dan sisanya 20,3% dipengaruhi faktor lain di luar model.

Temuan ini sekali lagi memperkuat teori yang sudah ada. Salah satunya adalah mengenai keterkaitan kecerdasan spiritual dengan kecerdasan emosional yang dapat dipahami dari uraian yang ditulis oleh Citro W. Puluhulawa. Dia menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan kompetensi sosial guru. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial guru.

Toto Tasmara mengemukakan bahwa “betapapun banyak kecerdasan yang dimiliki seseorang tetapi tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual maka dengan sendirinya kecerdasan yang lain tersebut tidak akan berguna sama sekali.”¹¹ Hal tersebut senada dengan pandangan Ary Ginanjar bahwa “kecerdasan emosional dan spiritual semestinya tidak boleh dipisahkan karena kecerdasan

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta 2006), 108

⁹ Ali Anwar, *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya dengan SPSS dan Excel* (Kediri:IAIT Press, 2009), 12.

¹⁰ Ali, *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan...*, 20.

¹¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 49

emosional yang tidak dibarengi kecerdasan spiritual akan menyebabkan manusia menjadi sesat dan spekulatif.”¹²

Tabel 2. Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kompetensi sosial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	22,264	14,704		1,514	,144
1 emosional	-,346	,166	,280	2,902	,048
Sq	2,312	,416	,743	5,557	,000

a. Dependent Variable: social

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 1. diatas adapun besarnya pengaruh dapat dilihat pada nilai koefisien beta, yaitu sebesar 0,280 dan signifikan pada 0,048 (lebih kecil dari 0,005). Artinya, kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kompetensi sosial guru agama sebesar 28% dan sisanya 72% dipengaruhi faktor lain di luar model.

Sehingga apabila penelitian ini menemukan 72% kompetensi sosial di pengaruhi oleh faktor selain kecerdasan spiritual, tentu ini sangat logis apabila masih banyaknya faktor di luar kecerdasan emosional yang mampu mempengaruhi kompetensi sosial seseorang.

Hal ini senada dengan teori dari Sunar, secara umum kecerdasan emosi dapat meningkatkan efektifitas social seseorang. Semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin baik hubungan sosialnya.¹³ Dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian dengan teorinya sunar menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kompetensi sosial guru.

Tabel 3. Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kompetensi sosial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	22,264	14,704		1,514	,144
1 emosional	-,346	,166	,280	2,902	,048
Sq	2,312	,416	,743	5,557	,000

b. Dependent Variable: social

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 1. diatas adapun besarnya pengaruh dapat dilihat pada nilai koefisien beta, yaitu sebesar 0,743 dan signifikan pada 0,000 (lebih kecil dari 0,005). Artinya, kecerdasan spiritual

¹² Arry Ginanjar Agustian, *ESQ, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritua*, 47.

¹³ Ker-Dincer, M. 2007. *Educators Role as Spiritually Intelligent Leaders in Educational Institutions*. International Journal of Human Sciences, 4(1), 1-22.

berpengaruh terhadap kompetensi sosial guru agama sebesar 74,3% dan sisanya 25,7% dipengaruhi faktor lain di luar model.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan kompetensi sosial guru. Hal ini senada dengan penelitian Dincer yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual berhubungan dengan perilaku pendidik.¹⁴

Penelitian Amram dan Dryer menunjukkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.¹⁵ Jadi orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik atau tinggi, maka akan berperilaku dengan baik pula.

Tabel 4. Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kompetensi sosial guru mapel keagamaan Melalui Kecerdasan Emosional sebagai *Variabel Moderating*

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	22,264	14,704		1,514	,144
1 emosional	-,346	,166	,280	2,902	,048
Sq	2,312	,416	,743	5,557	,000

c. Dependent Variable: social

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4. bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kompetensi sosial guru melalui kecerdasan emosional sebagai variabel moderating didapatkan dari pengalihan koefisien jalur $p_2 \times p_3 = 0,786$. Dengan demikian, maka pengaruh total kecerdasan spiritual terhadap kompetensi sosial guru melalui kecerdasan emosional sebagai variabel moderating didapatkan menjadi 0,786. Hal ini dapat diartikan bahwa pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kompetensi sosial guru mapel keagamaan melalui kecerdasan emosional saling berpengaruh yaitu sebesar 78,6%. Sedangkan 21,4% dipengaruhi oleh hal lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif secara bersama-sama antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan kompetensi sosial guru. Peningkatan kompetensi sosial guru yang diwujudkan melalui pelaksanaan tugas dan kewajibannya di samping memberikan implikasi pada peningkatan mutu pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu pembelajaran pada khususnya, juga berimplikasi pada peningkatan profesionalisme guru itu sendiri.

¹⁴ Ker-Dincer, M. 2007. *Educators Role as Spiritually Intelligent Leaders in Educational Institutions*. International Journal of Human Sciences, 4(1), 1-22.

¹⁵ Amram, Y., & Dryer, C. 2007. *The Development and preliminary validation of the integrated spiritual intelligence scale (ISIS)*. Palo Alto, CA: Institute of Transpersonal Psychology Working Paper.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kompetensi sosial guru mapel keagamaan melalui kecerdasan emosional sebesar 78,6%. Sedangkan 21,4% dipengaruhi oleh hal lain. Pengaruh tidak langsung kecerdasan spiritual terhadap kompetensi sosial guru melalui kecerdasan emosional sebagai variabel moderating didapatkan dari pengalihan koefisien jalur $p_2 \times p_3 = 0,786$. Dengan demikian, maka pengaruh total kecerdasan spiritual terhadap kompetensi sosial guru melalui kecerdasan emosional sebagai variabel moderating didapatkan menjadi 0,786. Hal ini dapat diartikan bahwa pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kompetensi sosial guru mapel keagamaan melalui kecerdasan emosional saling berpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

- A.K, Masaong. Hubungan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, gaya kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah dengan kinerja sekolah pada pendidikan menengah di Kota Gorontalo, *Disertasi doktoral, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang*, 2009.
- Agustian, Arry Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga Tilanta, 2001.
- Anwar, Ali. *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya dengan SPSS dan Excel*. Kediri: IAIT Press, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- M, Ker-Dincer. Educators Role as Spiritually Intelligent Leaders in Educational Institutions. *International Journal of Human Sciences*, vol 4(1)(2007), 1-22.
- Marsal, Zohar. *Kecerdasan Spiritual (SQ): Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2007.
- Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Bandung: Fokusmedia, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Wibowo, Agus dan Hamrin. *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012.
- Y, Amram dan Dryer, C. *The Development and preliminary validation of the integrated spiritual intelligence scale (ISIS)*. Palo Alto, CA: Institute of Transpersonal Psychology Working Paper, 2007.